

**INKLUSI PADA CERPEN-CERPEN ANAK RAJA GEMBUL
KARYA SOESILO TOER: ANALISIS WACANA KRITIS
(Inclusion of The Children's Short Stories of Raja Gembul by Soesilo Toer:
Critical Discourse Analysis)**

Nada Fadhilah, Dadang S. Anshori, & Jatmika Nurhadi

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: nadafadhilah@upi.edu

(Diterima: 16 Maret 2023; Direvisi: 16 Mei 2024; Disetujui: 24 Oktober 2024)

Abstract

Language has a role in shaping people's understanding based on socio-cultural knowledge. The understanding of socio-cultural knowledge is referred to as ideology, which is founded on assumptions, expectations, and knowledge of the environment, leading to interpretations of the text. The purpose of this study is to describe the classification of inclusion strategies in Soesilo's short story, Raja Gembul, and to examine the author's socio-cultural hegemony reflected in these inclusion strategies. The data sources for this study were three short stories by Soesilo: "Anak Pembesar dan Polisi", "Durian Parno Menang", and "Maka Selamat Sang Lembu". This qualitative research utilized critical discourse analysis based on Leeuwen's model and Gramsci's hegemony, with the assistance of the Nvivo 12 Pro application for the classification of inclusion strategies in the three short stories. The findings reveal that the hegemonic representations in the three short stories employ various inclusion strategies. Specifically, the short story Anak Pembesar dan Polisi uses 6 inclusion strategies and 5 concepts of hegemony, Durian Parno Menang uses 5 strategies and 3 concepts of hegemony, and Maka Selamat Sang Lembu uses 5 strategies and 5 concepts of hegemony.

Keywords: *hegemony, critical discourse analysis, inclusion, and Raja Gembul*

Abstrak

Bahasa mampu berperan mengubah pemahaman masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan sosial budaya. Pemahaman dari pengetahuan sosial budaya itu dinamakan ideologi. Maka, ideologi hadir berdasarkan asumsi dan ekspektasi, atau maksud dari pengetahuan pada lingkungan, lalu melahirkan interpretasi pada teks. Tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan klasifikasi strategi inklusi pada cerpen Raja Gembul karya Soesilo dan (2) mendeskripsikan hegemoni sosial budaya pengarang dari strategi inklusi yang digunakan pada cerpen Raja Gembul karya Soesilo. Sementara itu, sumber data pada penelitian ini diambil dari tiga judul cerpen: "Anak Pembesar dan Polisi", "Durian Parno Menang", dan "Maka Selamat Sang Lembu". Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis wacana kritis model Leeuwen dan hegemoni Gramsci. Oleh karena itu, pengumpulan data penelitian ini dibantu dengan aplikasi Nvivo 12 Pro untuk klasifikasi strategi inklusi pada tiga judul cerpen karya Soesilo. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi hegemoni dari tiga judul cerpen menggunakan strategi inklusi, yaitu sebagai berikut. Cerpen "Anak Pembesar dan Polisi" menggunakan 6 strategi inklusi dan 5 konsep hegemoni. Cerpen "Durian Parno Menang" menggunakan 5 strategi dan 3 konsep hegemoni. Terakhir, cerpen "Maka Selamat Sang Lembu" menggunakan 5 strategi dan 5 konsep hegemoni.

Kata-kata kunci: *hegemoni, analisis wacana kritis, inklusi, dan Raja Gembul*

DOI: 10.26499/jk.v20i2.6044

How to cite: Fadhilah, N., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2024). Inklusi pada cerpen-cerpen Anak Raja Gembul karya Soesilo Toer: Analisis wacana kritis. *Kandai*, 20(2), 172-188 (DOI: 10.26499/jk.v20i2.6044)

PENDAHULUAN

Leeuwen (2018) menyatakan ideologi mempertimbangkan sudut pandang seperti pada prinsipnya, yaitu memiliki nilai yang setara sebagai pandangan dunia yang tidak dapat dipinggirkan. Pertimbangan sudut pandang tersebut melahirkan ilmu pengetahuan yang berguna dalam memproduksi atau merepresentasi, percakapan atau teks wacana. Dengan kata lain, bahasa mampu berperan mengubah pemahaman masyarakat. Fairclough menyatakan teks dan ideologi hadir berdasarkan asumsi dan ekspektasi, atau maksud dari pengetahuan pada lingkungan, lalu melahirkan interpretasi pada teks (Fairclough, 2015). Teks tersebut salah satunya seperti karya sastra baik itu novel, cerpen, atau puisi. Karya sastra dipandang sebagai wacana, sebab kritik sastra salah satu variasi pengguna bahasa berdasarkan sosial (Schleifer, 2017; van Dijk, 1985).

Sementara itu, wacana sastra juga merupakan wacana naratif. Hogan menyatakan wacana naratif sepenuhnya merupakan masalah emosi, komposisi, dan resepsi narasi sastra melibatkan proses kompleks yang hanya sebagian afektif (2013, p. 26). Dengan kata lain, wacana bukan hanya praktik linguistik, tetapi ada masalah emosi (praktik sosial) yang berkontribusi dan memiliki maksud serta tujuan tertentu. Hart (2014) menyatakan wacana terdapat pembentukan sistem, situasi, institusi, dan ideologi sosial. Akan tetapi, ideologi sosial tersebut dapat menjadi bias. Respons optimis berdasarkan ideologi demokrasi dan tanggung jawab individu dapat terlihat dari kebebasan pers mengemukakan berbagai sudut pandang. Hal tersebut disebut Fowler bias terhadap aktor (2013, p. 11). Sementara itu, hegemoni merupakan asumsi, fungsi, dan jenis aturan yang mendominasi

(mendukung) suatu kelas sosial dan memegang kendali kebijakan untuk persetujuan, paksaan tertentu (kekuasaan) maka bersifat ekonomik dan etis-politis (Carlucci, 2015; Faruk, 2019; Mayo, 2015). Maka, wacana erat kaitannya dengan hegemoni dari kesepakatan kelas sosial.

Sejalan dengan pemaparan para ahli sebelumnya peneliti melihat cerpen-cerpen anak *Raja Gembul* terdapat hegemoni sosial budaya. Soesilo Toer adalah lulusan politik dan ekonomi di Institut Plekhanov Uni Soviet dan beliau salah satu adik dari Pramoedya Ananta Toer. Beliau lulusan doktor dan kini berperan aktif dalam menulis fiksi. Beliau tidak hanya berkecimpung pada novel-novel dewasa dan remaja saja, tetapi juga pada karya sastra anak. Karya-karya sastra anak yang ditulis Soes sudah banyak yang diterbitkan, seperti kumpulan cerpen *Indra Tualang si Doktor Kopi* 2017, *Nasib Seorang Penebang Kayu* 2018, *Raja Gembul* 2020, dan lainnya.

Berikut beberapa kajian terdahulu yang sudah diteliti terkait cerpen yang relevan dengan penelitian ini. Cerpen "Wajah itu Membayang di Bubur" karya Tranggono terkait penokohan terdapat hegemoni ekonomi politik (Siregar & Liliani, 2019), cerpen "Tukang Dongeng" menggambarkan pendongeng tidak banyak diminati, interpretasi antara tokoh miskin dan kaya, dan permasalahan cinta (Saadilah et al., 2020). Selain wacana cerpen, berikut penelitian terkait wacana media dengan pendekatan analisis wacana yang relevan dengan penelitian ini. Eksklusi aktor sosial dalam pemberitaan pilpres 2019 pada *MediaIndonesia.com* dan *iNews.id* representasi aktor sosial saat pemberitaan pemilihan presiden ditampilkan dengan eksklusi, penekanan atau latar belakang sesuai dengan pengalaman para aktor pada masa pemilihan presiden

(Suprihatin et al., 2020). Selain itu, representasi dibentuknya kosakata pada wacana merupakan sebuah tindakan dan peristiwa aktor. Selain itu, terdapat pertentangan kalimat satu sama lain pada wacana *iNews Pagi*, *Kabar Utama tvOne*, dan *Tribunnews Update* (Rahmawati et al., 2022). Hamdani & Vionita (2022) menunjukkan struktur teks dan ideologi pada berita *online* bertema pemilihan Gubernur DKI terdapat representasi ideologi yang menginterpretasikan proses legitimasi dari kelompok dominan terhadap kelompok minoritas.

Penelitian terdahulu di atas sama-sama menganalisis wacana kritis. Akan tetapi, antara sumber data dan metode yang digunakan pada penelitian tersebut berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan cerpen-cerpen anak dan AWK model Theo van Leeuwen. Penelitian ini dipengaruhi oleh pernyataan pembelajaran sastra, seperti membacakan dongeng, masih minim di kalangan anak-anak (Saadilah et al., 2020). Nantinya, hasil penelitian ini dapat merekomendasikan salah satu buku bacaan anak sebagai bahan pembelajaran sastra di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan. Kepentingan tersebut agar mengetahui bagaimana representasi hegemoni pada cerpen-cerpen anak *Raja Gembul* karya Soesilo Toer. Berdasarkan itu, pertanyaan penelitian ini, yaitu: Pertama, bagaimana klasifikasi strategi inklusi pada cerpen-cerpen anak *Raja Gembul* karya Soesilo Toer? Kedua, bagaimana hegemoni sosial budaya pengarang dari strategi inklusi yang digunakan pada cerpen-cerpen anak *Raja Gembul* karya Soesilo Toer?

LANDASAN TEORI

Model Analisis Wacana Kritis Leeuwen

AWK model Theo van Leeuwen berfokus pada penggunaan bahasa terhadap aktor, dengan operasi atau kategori tertentu. Kategori variasi dari Leeuwen terhadap aktor sosial terbagi dua jenis, yaitu eksklusif dan inklusif. Rekontekstualisasi melibatkan penghapusan atau *deletion* unsur-unsur praktik sosial. Nama umum untuk seluruh rangkaian aktivitas atau sebagian tidak selalu menyiratkan penghapusan. Suatu kegiatan ditampilkan dengan terperinci pada tempat lain dalam teks. Hal tersebut dinamakan inklusi oleh (Leeuwen, 2008, p. 18). Skema diferensiasi pada teks wacana menampilkan prasangka tertentu. Leeuwen menyatakan bahwa yang memainkan peran dalam wacana, yaitu merepresentasi dengan peran gramatikal yang diberikan kepada aktor atau dengan apa adanya (2008, p. 32). Hal tersebut dinamakan diferensiasi—indiferensiasi.

Representasi gramatikal pada aktor merelokasi peran hubungan sosial antara para partisipan. Berdasarkan hubungan sosial, teks wacana memiliki jenis pilihan antara general dan spesifik dalam merepresentasikan aktor sosial. Hal tersebut dinamakan skema objektivasi—abstraksi (2008, p. 35). Selanjutnya skema nominasi—kategorisasi. Nominalisasi pada wacana merupakan representasi aktor sosial dengan orang berstatus tinggi (media kelas menengah) dan orang biasa (media berorientasi kelas pekerja). Sedangkan kategorisasi pada wacana merupakan representasi aktor sosial dengan menampilkan identitas dan fungsi yang penulis bagikan dengan orang lain (2008, p. 40). Selain itu, skema nominasi-identifikasi. Identifikasi merupakan mendefinisikan aktor sosial dalam hal apa mereka, kurang lebih

secara permanen, atau tidak dapat dihindari (2008, p. 42).

Leeuwen membedakan identifikasi tersebut menjadi tiga jenis, yaitu klasifikasi, identifikasi relasional, dan identifikasi fisik. Selanjutnya, skema determinasi—indeterminasi. Leeuwen menyatakan ketika identitas aktor direpresentasikan sebagai individu atau kelompok dengan cara lain atau spesifik pada wacana dinamakan determinasi, sedangkan anonim disebut indeterminasi (2008, p. 39). Selanjutnya skema asimilasi—individualisasi. Asimilasi merupakan skema wacana yang menampilkan aktor sosial sebagai individu atau sebagai kelompok (2008, p. 37). Asimilasi tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu agregasi dan kolektivisasi. Selain itu, wacana menampilkan kelompok berdasarkan perkumpulan aktor sosial atau instansi yang dibentuk penulis, atau dengan keadaan apa adanya. Hal tersebut oleh Leeuwen dinamakan asosiasi—disosiasi (2008, p. 38).

Hegemoni dan Dominasi

Hegemoni dan dominasi dalam wacana kritis dapat terlihat dari spesifikasi dan generalisasi aktor direpresentasikan terkait kelas dominan dan borjuis dari kalangan jenderal (Leeuwen, 2008, p. 35). Leeuwen menyatakan beberapa wacana dalam periklanan merepresentasikan perilaku konsumen yang didominasi oleh reaksi afektif seperti kebutuhan dan keinginan (2008, p. 58). Salah satunya praktik menghitung waktu dan merancang instrumen yang menyediakan peristiwa buatan dengan tindakan manusia dapat disinkronkan (2008, p. 79). Hal tersebut dapat menarik sebagian besar komentar dalam literatur. Fairclough menyatakan motivasi dasar untuk analisis kritis adalah emansipasi dan pembangunan kehidupan

sosial dari pembebasan perbudakan (2010, p. 543). Hal tersebut dapat diubah dan disesuaikan oleh dominasi dan hegemoni untuk membangun praktik baru. Oleh karena itu, demokrasi kritik perlu diterapkan agar memahami kelogisan wacana.

Fairclough (Fairclough, 2015) merumuskan untuk mengetahui kelogisan pada teks perlu melihat hubungan kekuasaan yang tidak setara. Teks tidak menunjukkan ideologi, tetapi interpretasi dari perspektif ideologi. Fairclough memberikan contoh variasi ideologi politik pada teks wacana tentang hubungan antara individu dan pemimpin. Ideologi dimiliki hampir semua anggota masyarakat atau lembaga dengan variasi, yaitu dominan—dominasi dan general—netral.

Tipe dominan-dominasi terbentuk dari kelompok dominan dalam dominan pada wacana politik (Fairclough, 2015). Teks wacana akan relatif transparan bahwa kekuatan politik mencoba memenangkan keberterimaan general secara komunikasi maupun teks tentang negara, pemerintah, dan semua aspek politik untuk membatasi stereotip lain. Contohnya seperti wacana yang menggunakan bahasa yang menentang kebijakan dari kelompok pekerja. Hal tersebut guna kendalikan bentuk dunia politik atas kebijakan dan mempertahankan kekuasaan. Tipe general—netral terbentuk dari kelogisan yang tergantung pada kekuasaan kelompok sosial pada permasalahan peristiwa teks wacana. Tipe tersebut cenderung netral dalam perebutan kekuasaan. Tipe wacana itu, dapat diketahui dengan melihat siapa yang menjalankan kekuasaan (dominasi) dalam masyarakat atau lembaga sosial (Fairclough, 2015)

Gramsci menyatakan dalam aktivitas ekonomi murni terdapat kesadaran solidaritas di antara seluruh

anggota suatu kelas yang dibatasi kelembagaan atau badan hukum (Faruk, 2019). Adanya kelas membentuk kepercayaan-kepercayaan populer antara pemimpin dan yang dipimpinnya, contohnya seperti hubungan antara kelompok sosial (rakyat) dengan kelompok-kelompok pemimpin sosial pada masyarakat (Faruk, 2019, p. 143). Carlucci menyatakan hegemoni merupakan kelas penguasa yang merebutkan kekuasaan dan didukung oleh institusi negara (2015).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain penelitian merupakan jenis penyelidikan dalam pendekatan kualitatif dan metode campuran yang memberikan arahan khusus untuk prosedur dalam studi penelitian (Creswell & Creswell 2018, 49–50). Beliau menambahkan sejarah asal penelitian kualitatif berasal dari antropologi, sosiologi, humaniora, dan evaluasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan metode simak. Mahsun nyatakan istilah menyimak berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis dan lisan (2012, p. 92). Objek penelitian AWK berusaha menemukan hubungan kekuasaan eksplisit yang disembunyikan dan memperoleh hasil praktis dan relevan (Meyer, 2001). Wodak menyatakan masalah kekuasaan, dominasi, dan sejenisnya perlu memperhatikan kategori jenis kelamin aktor yang dibuat relevan (2001, p. 18). Sumber data primer penelitian ini, yaitu *Raja Gembul* karya Soesilo Toer yang merupakan kumpulan cerpen anak, maka penelitian ini menggunakan data yang berasal dari tiga judul cerpen, yaitu, “Anak Pembesar dan Polisi” (APP), “Durian Parno Menang” (DPM), dan “Maka Selamat Sang Lembu” (MSSL).

Data dipilih secara purposif dengan kriteria data yang dikutip mengandung penyebutan (inklusi) aktor sosial. Kemudian kutipan dipilah kembali untuk memisahkan data yang mengandung hegemoni dan tidak. Data yang mengandung hegemoni selanjutnya dianalisis.

Sumber data dan data tersebut dipilih karena cerpen-cerpen anak itu terdapat hegemoni sosial budaya dengan merepresentasi aktor sosial. Hal tersebut sejalan dengan teori Leeuwen (2008) yang menyatakan wacana terdapat representasi aktor sosial sebagai individu atau kelompok tertentu. Sumber data tersebut dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik klasifikasi berdasarkan teori AWK model Leeuwen dan teori hegemoni Gramsci. Analisis penelitian ini berfokus pada representasi skema inklusi pada teks wacana cerpen-cerpen anak *Raja Gembul*. Dengan demikian, kutipan-kutipan cerpen akan memuat representasi yang mengandung makna hegemoni sosial budaya.

Representasi skema inklusi memperhatikan bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti sesuai teori Leeuwen. Namun, peneliti ini hanya memberikan beberapa contoh kutipan cerpen setiap strategi yang mengandung makna hegemoni sosial budaya, karena keterbatasan jumlah halaman artikel jurnal. Sementara itu, instrumen penelitian ini memanfaatkan aplikasi Nvivo 12 Pro untuk *coding* strategi inklusi.

PEMBAHASAN

Aspek AWK Leeuwen yaitu analisis representasi aktor sosial dengan skema inklusi, yaitu diferensiasi—in diferensiasi, objektif—abstraksi, nominalisasi—kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi—indeterminasi, asimilasi—individualisasi, dan

asosiasi—disosiasi. Namun, data berikut hanya yang terdapat strategi inklusi dan hegemoni sosial budaya pada cerpen *Raja Gembul*. Data tersebut berupa kutipan yang diklasifikasikan berdasarkan strategi inklusi.

Diferensiasi-in diferensiasi (DI1)

Berdasarkan teori Leeuwen fokus pembahasan diferensiasi-in diferensiasi yaitu representasikan peran gramatikal yang menampilkan prasangka tertentu. Prasangka tersebut membandingkan aktor antara kita dan mereka yang dipinggirkan, dimarginalkan, dan dicampakkan. Hal tersebut ditemukan pada cerpen APP, yaitu sebagai berikut.

“Anak-anak itu tidak mengenal kesulitan, kekurangan, dan takut. Berani karena punya. Karena takut adalah milik orang-orang yang tidak punya, mereka tidak punya modal pengaruh, kekayaan, dan kekuasaan.” (Toer, 2020, p. 61) C1.2

Potongan kutipan tersebut penulis menampilkan “anak-anak itu” dan “orang-orang” sebagai aktor yang general. Peran gramatikal menjelaskan aktor “anak-anak itu” selalu punya segala hal karena memiliki kekayaan, pengaruh, dan kekuasaan dari orang tua. Sementara, aktor “orang-orang” dicampakkan karena tidak punya modal pengaruh, kekayaan dan kekuasaan sehingga memiliki sifat takut. Dengan kata lain, penulis menampilkan aktor dengan strategi DI1, yaitu representasi membandingkan sifatnya. Representasi tersebut mengandung makna hegemoni bersifat ekonomik kapitalis dan fungsi memperebutkan kekuasaan. Selain itu, penulis juga memarginalkan aktor dengan membandingkan, berikut kutipannya C1.5.

“Pembesar itu sama sekali tidak memberi kesempatan kepada terdakwa itu membuka mulut, sehingga terpaksa dia menuruti perintah itu. Ketika dia menulis nama dan alamat rumahnya, pembesar itu memandangnya tajam dari kepala sampai ujung kakinya, yang membuat polisi itu lebih kencang lagi menggigil ketakutan.” (Toer 2020, 68) C1.5

Potongan kutipan tersebut menampilkan aktor dia, yaitu polisi itu dicampakkan oleh penulis. Hal tersebut, terlihat dari frasa digarisbawahi bahwa pembesar mendominasi dengan tidak memberikan kesempatan membuka mulut dan juga memandang tajam lawannya. Oleh karena itu, aktor sebagai lawannya menggigil kencang dan ketakutan. Kutipan C1.5 dapat dikatakan mengandung hegemoni fungsi mendominasi dan memegang kendali dengan strategi DI1. Selanjutnya dalam cerpen DPM penulis mencampakkan aktor dengan menyamaratakannya dengan yang lain. Berikut potongan kutipannya C2.6.

“Semula Parno adalah seorang anak yang sama saja kebiasaannya dengan anak-anak Karangnongko yang lain. Ia biasa sehari-hari main layangan, mandi di kali, sesudah habis sekolah. Ia sedikit saja belajar, karena kalau dia sudah habis bermain, tak ada kesempatan baginya untuk mengulangi pelajarannya. Ia sudah terlampau lelah dan mengantuk. Jarang sekali ia kelihatan menolong orang tuanya.” (Toer, 2020, p. 77) C2.6

Dalam potongan kutipan tersebut penulis menyamaratakan tingkah laku aktor Parno dengan aktor lain, yaitu anak-anak di Karangnongko. Penulis mencampakkan aktor bahwa tingkah laku sehari-hari anak-anak di Karangnongko

bermain layangan dan mandi di kali sesudah pulang sekolah, tanpa mengulangi pelajaran di sekolahnya dan juga tidak membantu orang tua. Dengan kata lain, penulis merepresentasikan aktor dengan hegemoni, yaitu fungsi merebutkan kekuasaan dan asumsi kesadaran solidaritas.

Berdasarkan analisis strategi DII ketiga cerpen, hanya pada cerpen APP dan DPM penulis memainkan perannya berdasarkan perbandingan aktor dominan—netral/general dengan kosakata merendahkan atau mengagungkan salah satu aktor. Peran dominan—netral tersebut berdasarkan analisis peran gramatikal strategi DII. Berikut representasi hegemoni mengagungkan pada APP dan DPM, yaitu: (1) kelas ekonomi dari masyarakat kapitalis/borjuis (jabatan, kekayaan, dan kekuasaan); (2) memperebutkan kekuasaan; (3) asumsi kesadaran solidaritas; (4) asumsi mendominasi; dan (5) memegang kendali.

Objektif—abstraksi (OA)

Berdasarkan teori Leeuwen, fokus pembahasan objektivasi-abstraksi yaitu representasi aktor berdasarkan kelompok kelas atau individu dengan kata benda diganti massal. Hal tersebut bisa menggiring seakan berjumlah banyak, tetapi kenyataannya berjumlah kecil. Dalam cerpen APP penulis menampilkan peristiwa dengan representasi bermakna general. Berikut potongan kutipannya.

“Sebagaimana dengan keluarga pembesar-pembesar yang lain, keluarga pejabat yang tinggal di gedung mewah, di jalan satu jurusan ini pun tidak terkecuali banyak anak-anaknya.” (Toer, 2020, p. 62) C1.2

Potongan kutipan tersebut terdapat frasa “banyak anak-anak”. Penulis menampilkan aktor secara general tanpa menjelaskan jumlah banyaknya atau

nama-nama aktor yang terlibat. Representasi bermakna general tersebut, seakan hanya masyarakat kapitalis yang memiliki banyak anak. Dengan kata lain, dengan representasi aktor tersebut penulis menginterpretasikan hegemoni bersifat ekonomik. Selain itu, penulis merepresentasikan aktor seakan berjumlah banyak dan merepresentasi hegemoni, berikut kutipannya.

“Polisi itu tersinggung juga akhirnya. Apalagi ketika saudara- saudara anak itu pun mulai pula turut campur. Beberapa di antaranya malah melempari dengan kerikil dan kulit buah- buah.” (Toer, 2020, p. 66) C1.5

“Polisi itu digiring ramai-ramai sambil disoraki anak- anak itu dari belakang. Beberapa orang melempari dengan batu kecil. Ada yang mengenai punggungnya, bahkan juga kepalanya.” (Toer, 2020, p. 67) C1.6

Potongan-potongan kutipan tersebut menampilkan aktor kelompok sebagai informasi yang tidak pasti banyaknya aktor dan siapa saja aktor yang terlibat. Penulis menampilkan aktor sebagai kata ganti massal diikuti kata kerja pada C1.5 dan C1.6 yang digarisbawahi. Berdasarkan konteks kosakata beberapa orang yang mengarah pada anak-anak. Dengan kata lain, representasi generalisasi mengandung makna hegemoni fungsi merebutkan kekuasaan dari kelas penguasa. Maka, penggambaran sikap aktor tersebut terhadap polisi dipercaya: tidak takut. Hal itu ditandai dari sikap beberapa anak tersebut melempari polisi dengan batu kecil dan kulit buah-buahan. Selanjutnya cerpen DPM, penulis merepresentasikan aktor seakan berjumlah banyak. Berikut potongan kutipannya.

“Tentu saja penduduk sangat tertarik akan perlombaan ini bukan saja mereka akan melihat rumahnya bersih, melainkan barangkali juga

akan memenangkan hadiah pula.”
(Toer, 2020, p. 76) C2.12

Dalam potongan kutipan itu terlihat bahwa penulis menampilkan aktor dengan kata ganti massal, yaitu *mereka* sebagai *penduduk*. Penulis menampilkan aktor yang tidak pasti, bahwa seakan rumah penduduk tersebut bisa bersih karena dijanjikan hadiah. Dengan kata lain, representasi aktor tersebut sebagai general, tanpa informasi detail dan mengandung makna hegemoni bersifat ekonomik. Selanjutnya cerpen MSSL, penulis menampilkan aktor representasi individu yang tidak pasti. Berikut potongan kutipannya.

“Mendadak seluruh tentara itu menundukkan kepalanya dan berlutut, hanya orang asing itulah yang tetap duduk di atas pelananya.” (Toer, 2020, p. 115) C3.14

Potongan kutipan tersebut menandakan bahwa aktor direpresentasikan sebagai individu, yaitu orang asing. Namun, penulis menampilkannya dengan informasi yang tidak pasti dengan menggunakan “orang asing itulah”. Oleh karena itu, dalam representasi tersebut terdapat hegemoni ekonomis kapitalis dan memegang kendali.

Berdasarkan analisis tiga cerpen tersebut APP, DPM, dan MSSL, terdapat hegemoni dengan strategi OA, yaitu sebagai berikut. Pada cerpen APP representasi aktor dan peristiwa terdapat hegemoni: (1) bersifat ekonomik; (2) fungsi merebut kekuasaan; (3) asumsi kesadaran solidaritas, (4) asumsi mendominasi; dan (5) memegang kendali. Selanjutnya, cerpen DPM terdapat hegemoni bersifat ekonomik. Sementara itu, cerpen MSSL terdapat hegemoni: (1) bersifat ekonomik; dan (2) memegang kendali kebijakan. Strategi OA yang terdapat representasi hegemoni,

guna menggiring publik atau pembaca akan makna yang variatif.

Nominalisasi—kategorisasi (NK)

Berdasarkan teori Leeuwen fokus pembahasan nominasi-kategorisasi yaitu representasi berdasarkan apa adanya atau menggunakan kata benda (formal, semiformal, Informal), huruf atau angka, dan gelar kehormatan atau pangkat. Cerpen APP penulis merepresentasikan aktor dengan menampilkan identitas dengan peristiwa keributan antartokoh, berikut kutipannya.

“Ketika nasihat dan anjurannya ternyata memang tidak digubris oleh anak-anak itu, dia menjadi beringas. Pembangkang kecil itu bukan mengerti, sebaliknya bahkan tertawa heran. Mengapa orang yang bukan keluarga, bukan ayah memanggilnya, ‘anak.’ Ayahnya sendiri tidak memanggil demikian, cukup memanggil namanya, nama panggilannya.” (Toer, 2020, p. 65) C1.2

Penulis menampilkan aktor dengan menggunakan hubungan kekerabatan, yaitu pembangkang kecil. Hal tersebut, sebagai identitas dari aktor berdasarkan sikap aktor karena tidak mendengar, meremehkan, dan menggubris anjuran petugas. Penulis menampilkan pembangkang kecil mengacu pada anak-anak pembesar yang sedang bermain. Representasi tersebut mengandung hegemoni kesadaran solidaritas dari asumsi penulis. Selanjutnya pada cerpen MSSL, penulis menampilkan aktor dengan gelar kehormatan. Berikut potongan kutipannya C3.5.

“Filippe sendiri sampai beberapa lama tidak mengerti siapa orang asing berkuda yang budiman, yang pernah ia lihat itu dan yang telah datang tepat

pada waktunya untuk menolong Si Rejeki yang disayangi itu, tak lain dan tak bukan adalah Frederick Willian sendiri, putra mahkota dari Prusia-Fritz kami yang mulia, demikian para serdadu itu memanggilnya” (Toer, 2020, p. 115) C3.5

Dalam potongan tersebut terdapat frasa *seorang kepala pasukan dan Frederick Willian putra mahkota*. Penulis menampilkan aktor apa adanya pada orang yang berstatus tinggi dan dominan, yaitu Frederick Willian putra mahkota. Aktor tersebut ditampilkan sebagai orang asing budiman, sebab menolong si Rejeki ketika mau dibawa kepala pasukan. Dengan kata lain, representasi tersebut mengandung gelar kehormatan, maka terdapat hegemoni bersifat ekonomik kapitalis.

Berdasarkan ketiga cerpen, hanya cerpen APP dan MSSSL yang terdapat representasi hegemoni dengan menggunakan strategi NK. Hegemoni tersebut, yaitu asumsi penulis berdasarkan kesadaran solidaritas dan bersifat ekonomik dari masyarakat borjuis. Penulis menggunakan strategi ini guna menunjukkan sosial budaya penulis di antaranya, yaitu: (1) kategori anak-anak sebagai aktor banyak bermain, pembangkang, dan ingin diperhatikan, (2) orang bergelar kehormatan tinggi, yaitu Putra Mahkota sebagai aktor berkuasa dan berkaitan dengan sifatnya.

Nominasi—identifikasi (NI)

Berdasarkan teori Leeuwen, fokus pembahasan nominasi-identifikasi ialah merepresentasikan aktor dengan pendefinisian berdasarkan klasifikasi kelas sosial budaya, kata benda (menandakan kepemilikan), dan karakteristik fisik. Cerpen APP penulis menampilkan aktor sosial dengan mendefinisikan aktor sebagai kelompok berdasarkan klasifikasi kelas sosial budaya, berikut kutipannya.

“Meski begitu, khusus bagi mereka yang berkedudukan tinggi masih ditambah dengan rasa takut. Penyebabnya karena mereka yang berkedudukan tinggi itu bukan saja mempunyai kekayaan dan pengaruh, melainkan juga kekuasaan.” (Toer, 2020, p. 60) C1.1

Potongan kalimat C1.1 terdapat klausa “*mereka yang berkedudukan tinggi*”. Hal tersebut guna menunjukkan penegasan mereka merupakan kelompok dari kelas sosial kekayaan, pengaruh, dan kekuasaan. Selain itu, penulis merepresentasikan identifikasi klasifikasi sosial budaya aktor dan ciri fisik, berikut kutipannya.

“Sebagaimana dengan keluarga pembesar-pembesar yang lain, keluarga pejabat yang tinggal di gedung mewah, di jalan satu jurusan ini pun tidak terkecuali banyak anak-anaknya. Kalau kebetulan mereka sedang bermain, tempat itu persis seperti taman kanak-kanak, riuh seperti pasar. Dan anak-anak yang sehat biasanya paling senang bermain. Semua permainan mereka suka ” (Toer, 2020, p. 62) C1.3

Dalam potongan kutipan tersebut terdapat klausa “*keluarga pejabat yang tinggal di gedung mewah*”. Hal tersebut membuktikan, representasi aktor ditampilkan sebagai kelompok spesifik berdasarkan kelas sosial budaya, yaitu keluarga pembesar. Penulis mendefinisikan keluarga pembesar ialah keluarga pejabat, keluarga yang menetap di gedung mewah, keluarga banyak anak-anak. Sementara representasi identifikasi klasifikasi ciri fisik “*anak-anak yang paling sehat*” sebagai individu. Potongan kutipan tersebut membuktikan bahwa representasi aktor sebagai definisi dari anak-anak pada umumnya ketika ia senang bermain. Dengan kata lain, anak-anak paling senang bermain di kala sehat, tetapi jika berdiam-diam saja (tidak

bermain-main) anak itu tidak sehat. Representasi pada C1.1 dan C1.3 mengandung makna hegemoni bersifat ekonomik kapitalis. Berikut salah satu data yang di dalamnya terdapat hegemoni kepercayaan populer dengan menggunakan kata sifat.

“Sebagai seorang petugas yang biasa menunaikan tugas dengan rasa penuh tanggung jawab, dia segera menghentikan kendaraan roda duanya di pinggir jalan.” (Toer 2020, 64) C1.6

Potongan kutipan C1.6 terlihat bahwa penulis menampilkan aktor dengan representasi pekerjaannya dengan pendefinisian. Penulis mendefinisikan seorang petugas ialah orang yang biasa melakukan tugas dengan tanggung jawab, maka seorang petugas menghentikan kendaraan roda duanya di pinggir jalan. Penulis menggunakan pendefinisian sebagai representasi hegemoni asumsi penulis berdasarkan kepercayaan populer dan jenis aturan memegang kendali dari kebijakan yang menuntut kepatuhan dan persetujuan. Pendefinisian aktor tersebut ditandai dari sikap aktor, yaitu bertanggung jawab, bertindak tegas dengan menempeleng, dan takut dengan kekuasaan. Maka, aktor petugas atau polisi tersebut tidak setara dengan pembesar dan anak pembesar. Selanjutnya, dalam cerpen DPM penulis mendefinisikan aktor sebagai kelompok pekerjaan dan mengandung makna hegemoni asumsi penulis. Berikut potongan kutipannya C2.9.

“Maksudnya ialah supaya ada pengertian dari penduduk yang kebanyakan terdiri dari petani terhadap kesehatan, kebersihan dan mencegah timbulnya macam-macam penyakit yang sangat berbahaya seperti penyakit kudis, pes, kolera dan sebagainya, dengan membersihkan

halaman sekitar rumah.” (Toer, 2020, p. 76) C2.9

Dari potongan kutipan tersebut terlihat representasi aktor dengan pendefinisian, yaitu penduduk yang kebanyakan terdiri atas petani. Penulis mendefinisikan aktor sebagai identifikasi berdasarkan klasifikasi kelas sosial budaya. Hal tersebut menampilkan informasi spesifik mengenai sosial budaya masyarakat pada cerpen tersebut. Penulis ingin menyampaikan kepada masyarakat petani mengenai pemahaman tentang kesehatan, kebersihan, dan mencegah penyakit. Berdasarkan hal itu, seakan petani dipercaya kotor. Dengan kata lain, penulis mengidentifikasi dengan representasi aktor terdapat hegemoni berdasarkan asumsi kesadaran solidaritas dan bersifat ekonomik. Selain itu, penulis mengidentifikasi aktor sebagai individu dan terdapat hegemoni fungsi berikut potongan kutipannya.

“Namun betapa kecewa Parno ketika membuka jendela kamarnya, ia melihat Arpan, kawannya bermain, yang bertempat tinggal persis di muka rumahnya, memungut dengan amannya dua buah durian masak yang telah jatuh malam itu.” (Toer, 2020, p. 78) C2.10

Potongan kutipan tersebut terdapat pendefinisian berdasarkan frasa preposisi ‘bertempat tinggal persis di muka rumahnya’. Pendefinisian tersebut yaitu Arpan merupakan kawan main bertempat tinggal di muka rumahnya Parno. Hal tersebut menampilkan informasi spesifik mengenai latar tempat dan permulaan penyebab aktor mengambil dua buah durian masak yang jatuh malam hari. Representasi tersebut mengandung hegemoni memperebutkan kekuasaan, berdasarkan kepemilikan, seakan buah milik Parno juga milik Arpan. Hal tersebut, disebabkan, rumah Parno

berhadapan dengan Arpan dan buah tersebut jadi milik Arpan dan Parno. Selanjutnya dalam cerpen MSSSL, penulis menampilkan aktor dengan representasi identifikasi sebagai individu berdasarkan kelas sosial. Dari hal tersebut terdapat representasi hegemoni fungsi. Berikut potongan kutipannya C3.11.

“Seorang janda miskin yang tinggal dekat dengan garis perbatasan yang ada di bawah kekuasaan Tentara Jerman mempunyai seekor lembu yang bernama Si Rejeki yang sedikit banyak telah ikut membantu janda itu mencari nafkahnya setiap hari.” (Toer, 2020, p. 112) C3.11

Dalam potongan kutipan tersebut terdapat representasi pendefinisian aktor dibedakan berdasarkan kekayaan ‘tinggal dekat dengan garis perbatasan’. Hal tersebut membuktikan penulis menampilkan peran pada garis perbatasan di bawah kekuasaan Tentara Jerman terdapat janda miskin. Berdasarkan hal itu, penulis merepresentasikan aktor dengan hegemoni bersifat ekonomik. Penulis juga menampilkan aktor tersebut berdasarkan identifikasi klasifikasi yang mengandung makna hegemoni. Berikut potongan kutipannya.

“Beliau adalah orang yang sangat pengasih penyayang dan gagah berani, dan banyak cerita didongengkan orang tentang tindakannya yang penuh dengan kasih sayang yang pernah ia perbuat.” (Toer, 2020, p. 116) C3.15

Dalam potongan kutipan tersebut terdapat representasi aktor identifikasi kata sifat ‘yang sangat pengasih penyayang’. Hal tersebut membuktikan penulis memunculkan unsur inferioritas tanpa menyebutkan secara spesifik individunya. Unsur tersebut muncul sebab dilihat dari konteks cerpen menggunakan latar pada masa perang, atau era penjajahan dan beliau mengacu pada orang asing dan bernama Frederick

Willian putra mahkota, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian NK. Berdasarkan hal itu, aktor beliau merupakan pengasih, penyayang, dan gagah berani. Representasi tersebut mengandung makna hegemoni asumsi kesadaran solidaritas dan merebut kekuasaan.

Berdasarkan analisis strategi NK ketiga cerpen APP mengandung hegemoni: (1) asumsi kepercayaan populer; (2) bersifat ekonomik kapitalis; dan (3) jenis aturan mendominasi. Sementara itu, dalam cerpen DPM terdapat representasi hegemoni: (1) bersifat ekonomik; dan (2) fungsi memperebutkan kekuasaan. Selain itu, cerpen MSSSL terdapat representasi hegemoni: (1) bersifat ekonomik; (2) asumsi kesadaran solidaritas; (3) jenis aturan mendominasi; dan (4) fungsi memperebutkan kekuasaan.

Determinasi—indeterminasi (DI2)

Berdasarkan teori Leeuwen, fokus pembahasan Indeterminasi-determinasi yaitu representasi berdasarkan identitas individu atau kelompok. Wujud lingualnya ialah dengan kata benda referensi sesuatu di luar situasi (penyebutan instansi sebagai kata ganti) atau spesifik (nama aktor) dan aktor yang tidak bersifat pribadi (banyak yang percaya, ada yang bilang, dsb.). Pada cerpen DPM penulis merepresentasikan aktor sebagai individu spesifik. Berikut potongan kutipannya.

“Segera Parno berteriak melarang Arpan memungut durian itu. Namun Arpan tak peduli, ia terus saja pulang menjinjing durian itu dan kemudian setelah durian itu ia simpan, ia keluar kembali menemui Parno.” (Toer, 2020, p. 78) C2.1

Dari potongan kutipan tersebut terlihat aktor ditampilkan dengan spesifik, yaitu Parno. Penulis

menampilkan aktor dengan nama jelas sebagai label. Hal tersebut gunanya melabeli Parno sebagai pembeda antara aktor lain atau mereka, sebab ia mendapat hadiah perlombaan kebersihan. Penulis konsisten menampilkan aktor sebagai Parno. Dengan kata lain, penulis menginformasikan jelas aktor dan perannya. Berdasarkan hal itu, penulis merepresentasikan Parno dan Arpan sebagai hegemoni asumsi penulis berdasarkan kesadaran solidaritas. Selanjutnya dalam cerpen MSSSL, penulis merepresentasikan aktor dengan spesifik. Berikut potongan kutipannya.

“Filippe, anak perempuan tertua dari janda itu, tiap malam segera sesudah memberesi segala sesuatu bekas makan malam mereka pergilah ia membawa Si Rejeki ke padang rumput” (Toer, 2020, p. 112) C3.1

“Akibat dari suasana yang sangat sunyi, seringkali Filippe menjadi sangat takut.” (Toer, 2020, p. 113) C3.2

Dalam potongan kutipan tersebut terlihat penulis konsisten menampilkan aktor sebagai individu “Filippe”. Aktor Filippe tersebut dilabeli aktor perempuan dari janda, setiap malam membereskan bekas makan, menggembala si Rejeki, sangat takut, dan sedih. Dengan kata lain, representasi tersebut terdapat hegemoni asumsi berdasarkan asumsi penulis berdasarkan kesadaran solidaritas. Selain itu, penulis merepresentasikan aktor dengan anonim yang mengandung makna hegemoni sama seperti penjelasan sebelumnya. Berikut potongan kutipannya.

“Beliau adalah orang yang sangat pengasih penyayang dan gagah berani, dan banyak cerita didongengkan orang tentang tindakannya yang penuh dengan kasih

sayang yang pernah ia perbuat.” (Toer, 2020, p. 116) C3.4

Dalam potongan kutipan tersebut aktor ditampilkan sebagai kelompok “banyak cerita didongengkan orang”. Representasi tersebut menandakan aktor dengan gabungan kata menciptakan kelompok masyarakat sosial budaya. Dengan kata lain, penulis menyampaikan beliau (Frederick Willian) menjadi pembicaraan karena perbuatannya yang pengasih, penyayang, gagah berani. Beliau sebagai aktor pemimpin dan dominan. Oleh karena itu, representasi tersebut terdapat hegemoni asumsi berdasarkan kesadaran solidaritas dan kepercayaan populer antara pemimpin dan yang dipimpin.

Cerpen DPM dan MSSSL menggunakan aktor sebagai individu spesifik dengan strategi DI2. Strategi tersebut menampilkan peran terpuji dari aktor, yaitu kebiasaan membersihkan rumah. Selain itu, representasi dengan skema spesifik mengarah pada aktor kecil, yaitu perempuan atau gadis kecil dan penakut. Sementara itu, representasi dengan kelompok ditampilkan dengan kosakata banyak cerita dan berkaitan membicarakan aktor lain. Dalam representasi aktor tersebut terdapat hegemoni yang sama, yaitu asumsi berdasarkan kesadaran solidaritas dan kepercayaan populer.

Asimilasi—individualisasi (AI)

Berdasarkan teori Leeuwen fokus pembahasan indeterminasi-determinasi, yaitu representasi berdasarkan individu atau kelompok. Wujud lingualnya dengan mengatur praktik dan menghasilkan opini yang sama (penilaian atau argumen) dan kata ganti (kelompok kolektif). Cerpen APP menghadirkan aktor sebagai individu dengan pekerjaannya. Berikut potongan kutipannya.

“Namun karena mereka itu semua sedang asyik-asyiknya, jadi anjuran petugas itu sama sekali tidak didengar, bahkan diremehkannya. Petugas itu tidak putus asa. Dia biasa menghadapi pelanggar- pelanggar lalu lintas yang suka membangkang dan sukar diatur.” (Toer, 2020, p. 64) C1.1

“Oleh karena itu dia pun melarikan diri, tetapi polisi itu lebih cepat dan anak itu ditangkapnya. ... Sang Petugas menjadi naik darah dan tahu-tahu tangannya sudah melayang dan terdampar di pipi anak itu.” (Toer, 2020, p. 66) C1.3

“Polisi itu digiring ramai-ramai sambil disoraki anak-anak itu dari belakang.” (Toer, 2020, p. 67) C1.4

Dari potongan kutipan tersebut terlihat penulis konsisten menghadirkan aktor sebagai “polisi” dan “petugas”. Penulis merepresentasikan aktor dengan kata benda yang menunjukkan kolektivitas. Representasi tersebut membuktikan polisi atau petugas tidak hilang harapan atau putus asa meski anjuran dan nasihatnya diabaikan oleh pengendara. Hal tersebut, termasuk representasi aktor hegemoni, yaitu jenis aturan memegang kendali untuk menuntut persetujuan. Sementara, representasi aktor naik darah sehingga menampar pelanggar pada C1.3. Namun, digiring sambil disoraki di lingkungan masyarakatnya, jika ia melakukan kesalahan pada kutipan C1.4. Kesalahan tersebut seperti marah dan menampar korbannya. Representasi tersebut mengandung makna hegemoni asumsi penulis berdasarkan kepercayaan populer antara pemimpin dan yang dipimpin. Selanjutnya cerpen MSSL, penulis merepresentasikan aktor sebagai kelompok dengan kata benda dan terdapat hegemoni jenis aturan. Berikut potongan kutipannya.

“Untuk menghindari ternak itu dari rampasan Tentara Jerman, maka binatang itu hanya digembalakan pada malam hari dan pada siang hari disembunyikan.” (Toer, 2020, p. 112) C3.5

Pada potongan kutipan tersebut penulis menampilkan aktor sebagai kolektifnya, yaitu tentara Jerman. Hal tersebut membuktikan representasi aktor sebagai kolektif atau kelompok dari instansi prajurit negara. Penulis menggeneralisasikan bahwa tentara Jerman selalu merampas ternak jika terlihat oleh mereka. Oleh karena itu, penggembala hanya melakukannya pada malam hari. Seperti penjelasan pada bagian NI, cerpen ini menggunakan latar penajahan, maka segala harta benda milik masyarakat kawasan perang juga milik tentara yang berkuasa. Berdasarkan hal itu, dalam representasi aktor tersebut terdapat hegemoni jenis aturan mendominasi dan memegang kendali dan hegemoni asumsi kesadaran solidaritas.

Berdasarkan ketiga cerpen tersebut hanya dalam cerpen APP dan MSSL yang terdapat representasi hegemoni. Penulis menampilkan representasi polisi, yaitu tidak putus asa meski diremehkan, mencekal tangan pelanggar.

Asosiasi—disosiasi (AD)

Berdasarkan teori Leeuwen, fokus pembahasan indeterminasi-determinasi yaitu representasi berdasarkan kelompok atau individu. Wujud lingualnya ialah dengan nama aktor atau instansi bermakna besar yang dibentuk oleh aktor sosial. Dalam cerpen APP penulis menghadirkan kelompok aktor dengan kelompok lain yang lebih besar. Berikut kutipannya.

“Bermain itulah pekerjaan mereka. Makin banyak mereka bermain, makin bangga mereka. Makin bergaya mereka seperti pahlawan, berlagak

seperti orang yang paling penting. Seolah hendak menandingi kekuasaan orang tuanya." (Toer, 2020, p. 63) C1.1

Dalam potongan kutipan tersebut terdapat kosakata *mereka*. Berdasarkan konteks cerpen, *mereka* mengacu pada anak-anak yang dihubungkan dengan pahlawan dan orang tua. Penulis merepresentasikan anak-anak bermain untuk tolak ukur kebanggaan layaknya pekerjaan bagi orang tua. Dengan kata lain, pahlawan sebagai perluasan makna dari anak-anak yang banyak bermain. Berdasarkan hal itu, representasi aktor tersebut sebagai hegemoni yang berhubungan dengan wujud lingual, yaitu fungsi memperebutkan kekuasaan. Selanjutnya cerpen DPM, penulis mengaitkan dua peristiwa dengan waktu yang berbeda. Berikut potongan kutipannya.

"Sejak peristiwa ini Parno sadar, tak boleh sebuah durian pun jatuh ke tangan orang lain tanpa izinnnya. Rupanya kebiasaan ini lama-lama menjadi sifat baik baginya, dan meskipun pohon durian itu tak berbuah, ia tetap juga bangun pagi dan menyapu halaman. Rupanya itulah yang menyebabkan rumah Parno mendapat hadiah pertama dalam perlombaan kebersihan itu, dengan pertimbangan bahwa kebersihan yang ada dalam rumahnya bukan karena ada perlombaan, melainkan memang sudah bersih lama sebelumnya." (Toer, 2020, p. 79) C2.2

Dari potongan kutipan terlihat representasi tersebut menghubungkan

peristiwa ini dengan perlombaan kebersihan. Penulis menampilkan aktor Parno yang kehilangan duriannya berhubungan dengan pemenang lomba kebersihan. Hal tersebut disebabkan bangun pagi dan menyapu halaman rumahnya bukan pada saat ada acara besar. Dengan kata lain, peristiwa durian tersebut menjadi besar karena berhubungan dengan kebiasaan aktor dan lomba. Berdasarkan representasi aktor tersebut, terdapat hegemoni asumsi kesadaran solidaritas.

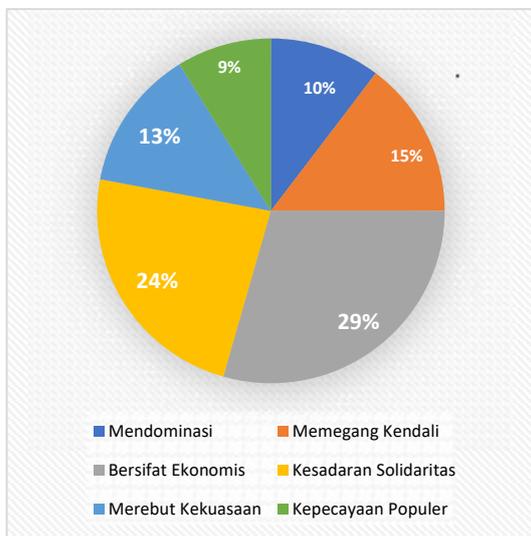
Temuan-temuan tersebut sejalan dengan model AWK Leeuwen (2008), yaitu representasi aktor sosial. Adapun teori hegemoni Gramsci untuk mendukung teori utama. Oleh karena itu, terbukti bahwa dalam cerpen-cerpen anak *Raja Gembul* karya Soes terdapat representasi aktor sosial strategi inklusi yang mengandung makna hegemoni bersifat ekonomik dari masyarakat kapitalis atau borjuis. Penemuan hegemoni ekonomi kapitalis juga pernah ditemukan oleh Siregar dan Elsa (2019) pada cerpen "Wajah Itu Membayang di Piring Bubur" Karya Indra Tranggono. Dalam cerpen itu terdapat aktor genderuwo yang direpresentasi serakah dan hegemoni kapitalis. Representasi tersebut terlihat berdasarkan teori hegemoni model Fairclough. Lain halnya dengan penelitian ini, dalam representasi strategi inklusi terdapat hegemoni Gramsci. Berikut tabel keseluruhan skema inklusi yang mengandung makna hegemoni sosial budaya pada cerpen-cerpen anak *Raja Gembul* karya Soesilo Toer.

Tabel 1
Kategori Variasi Inklusi

Judul Cerpen	Skema Inklusi						
	DI1	OA	NK	NI	DI2	AI	AD
APP	4	14	3	11	-	6	1

DPM	1	2	-	2	2	-	1
MSSL	-	2	2	6	4	1	-
Jumlah	5	18	5	19	6	7	2

Berdasarkan tabel tersebut DI berjumlah 5 data, OA berjumlah 18 data, NK berjumlah 5 data, NI berjumlah 19 data, DI2 berjumlah 6 data, AI berjumlah 7 data, dan AD berjumlah 2 data. Pengarang sering menggunakan strategi OA dan strategi NI guna menggiring makna variatif dan keberpihakan. Selain itu, dari ketiga judul cerpen menggunakan tujuh strategi inklusi dan juga terdapat enam konsep hegemoni, yaitu: (1) asumsi mendominasi; (2) bersifat ekonomik; (3) fungsi merebut kekuasaan; (4) memegang kendali; (5) asumsi kesadaran solidaritas; dan (6) kepercayaan populer. Pada Diagram 1 berikut terlihat klasifikasi konsep hegemoni.



Berdasarkan perhitungan Diagram 1, hegemoni tertinggi bersifat ekonomis, yaitu 29 persen. Hal tersebut didapat dari konsep hegemoni mendominasi terdapat 7 data, memegang kendali terdapat 10 data, bersifat ekonomis 20 data, kesadaran solidaritas 16 data, merebut

kekuasaan 9 data, dan kepercayaan populer 6 data. Seringnya representasi hegemoni ekonomik pada ketiga judul cerpen menandakan penulis memandang sosial budaya tentang material, yaitu adanya kelas miskin dan kaya. Sama halnya dengan kisah pendongeng pada cerpen “Tukang Dongeng” karya Hanggara berdasarkan interpretasi tokoh miskin dan kaya (Saadilah et al., 2020).

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas cerpen *Raja Gembu: APP, DPM, dan MSSL* karya Soesilo terbukti terdapat representasi hegemoni sosial budaya. Representasi hegemoni tersebut terlihat dari penggunaan strategi inklusi, yaitu sebagai berikut. Cerpen APP menggunakan 6 strategi, DPM 5 strategi, dan MSSL menggunakan 5 strategi. Variasi strategi tersebut terlihat pada Tabel 1. Selanjutnya strategi tersebut diklasifikasikan berdasarkan konsep hegemoni, yaitu sebagai berikut. Cerpen APP dan MSSL terdapat 5 konsep hegemoni, sedangkan cerpen DPM 3 konsep hegemoni. Cerpen APP sering menggunakan strategi OA dan sering terdapat hegemoni bersifat ekonomik. Sementara itu, strategi pada cerpen DPM hampir serupa banyaknya, tetapi sering terdapat hegemoni solidaritas. Terakhir, cerpen MSSL sering menggunakan strategi NI dan sering terdapat hegemoni kesadaran solidaritas. Hegemoni sosial budaya ditemukan dari representasi variasi aktor dan peristiwa dengan menggunakan strategi inklusi. Maka, temuan penelitian ini membuktikan bahwa penulis meminggirkan aktor

dengan pelabelan, tepatnya menggunakan strategi inklusi dalam cerpen anak. Peminggiran aktor tersebut memiliki pembelajaran terkait politik hegemoni sosial budaya berdasarkan hasil pengalaman dan pembacaan penulis. Dengan kata lain, kajian AWK model Theo van Leeuwen, yaitu strategi inklusi pada cerpen-cerpen anak juga mengandung makna hegemoni Gramsci. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan cerpen-cerpen anak atau genre sastra lain. Harapan tersebut hadir karena penelitian ini hanya menggunakan tiga judul cerpen dalam *Raja Gembul* karya Soesilo dan berfokus pada representasi hegemoni Gramsci dan AWK model Leeuwen.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlucci, A. (2015). Gramsci, language and pluralism. In M. McNally (Ed.), *Gramsci and Languages Unification, Diversity, Hegemony* (1st ed., pp. 76–94). Brill.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In *Sage Publication* (5th ed., Vol. 53, Issue 9). Sage Publication.
- Fairclough, N. (2010). Critical discourse analysis: The critical study of language. In *Routledge of the Taylor & Francis* (2nd ed.). Routledge of the Taylor & Francis.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (C. N. Candlin (ed.)). Routledge.
- Faruk. (2019). Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme. In *Pustaka Pelajar* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fowler, R. (2013). Language in the news: Discourse and ideology in the press. In *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press* (12th ed.). Routledge of the Taylor & Francis Grup. <https://doi.org/10.4324/9781315002057>
- Hamdani, A., & Vionita, N. (2022). Struktur teks dan ideologi pada wacana berita daring bertema pemilihan Gubernur DKI text structure and ideology on online news discourse with the theme of The DKI Governor election. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(April), 65–76.
- Hart, C. (2014). Discourse, grammar and ideology functional and cognitive perspectives. In *Bloomsbury Academic*. Bloomsbury Academic.
- Hogan, P. C. (2013). Narrative discourse authors and narrators in literature, film, and art. In *The Ohio State University*. The Ohio State University.
- Leeuwen, T. van. (2008). Discourse and practice new tools for critical discourse analysis. In *Oxford University Press*. Library of Congress Cataloging.
- Leeuwen, T. van. (2018). Moral evaluation in critical discourse analysis. *Critical Discourse Studies*, 15(2), 140–153. <https://doi.org/10.1080/17405904.2018.1427120>
- Mahsun. (2012). Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya. In *Rajagrafindo Persada* (6th ed.).
- Mayo, P. (2015). Hegemony and education under neoliberalism insights from Gramsci. In *Routledge*. Taylor & Francis.

- Meyer, M. (2001). Between theory, method, and politics: positioning of the approaches to CDA. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (1st ed., pp. 14–31). Sage Publication.
- Rahmawati, Fadhilah, N., Amalia, T. V., & Kurniawan, K. (2022). Representasi tekstual terhadap pemberitaan festival hak asasi manusia 2021 di media elektronik. *Suar Betang*, 17(1), 95–111.
<https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.345>
- Saadilah, A., Haeniah, N., & Jumjiah. (2020). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen “Tukang Dongeng” Karya Hanggara. *Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 80–87.
- Schleifer, R. (2017). A. J. Greimas and The Nature of Meaning Linguistics, Semiotics and Discourse Theory. In *Routledge*. Routledge.
- Siregar, N. S., & Liliani, E. (2019). Hegemoni pada Cerpen Wajah itu Membayang di Piring Bubur Karya Indra Tranggono: Analisis Wacana Kritis. *Lingua*, 16(1), 77–92.
- Suprihatin, Santoso, B. W. J., & Subyantoro. (2020). Social Actor Exclusion on 2019 Presidential Election News Reporting in MediaIndonesia . com and iNews . id. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(30), 36–44.
- Toer, S. (2020). Raja Gembul. In *Pataba Press*. Pataba Press.
- Van Dijk, T. A. (1985). Critical theory interdisciplinary approaches to language, discourse and ideology. In I. M. Zavala & M. Diaz-Diocaretz (Eds.), *Discourse and Literature* (3rd ed.). John Benjamins Publishinf Compny.
- Wodak, R. (2001). What CDA is about - a summary of its history important concepts and its developments. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (1st ed., pp. 1–13). Sage Publication.